



## Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film Pendek “Topi -Tindak Tanduk Subasita” Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Jawa

Sinta Dewi Puspaningrum<sup>1</sup>, Siti Salma Durrotul Husna<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah

Correspondence: [sintadewijuspaa@students.unnes.ac.id](mailto:sintadewijuspaa@students.unnes.ac.id)

Article Info	ABSTRAK
<p><b>Article history:</b> Received Nov 26<sup>th</sup>, 2025 Revised Jan 30<sup>th</sup>, 2026 Accepted Jan 31<sup>th</sup>, 2026</p> <p><b>Keyword:</b> film, pembelajaran, bahasa Jawa, nilai, media</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film “Topi – Tindak Tanduk Subasita” dan menganalisis kesesuaiannya sebagai media pembelajaran bahasa Jawa. Masalah utama yang mendasari penelitian ini adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep kesopanan, tata krama, dan etika Jawa. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis content analysis. Temuan ini menunjukkan bahwa film “Topi – Tindak Tanduk Subasita” mengandung lima nilai pendidikan penting yaitu sopan santun, rasa ingin tahu, peduli sosial, jujur, dan gemar membaca, dengan nilai sopan santun sebagai unsur yang paling dominan. Dominasi nilai-nilai kesopanan berperan penting sebagai media pembelajaran karena mampu menyajikan contoh nyata subasita dan unggah-ungguh basa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, film Topi-Tindak Tanduk Subasita selaras dengan capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka pada elemen menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sehingga dapat digunakan sebagai bahan analisis, diskusi, dan refleksi bagi siswa. Berdasarkan hasil temuan, peneliti menyimpulkan bahwa film “Topi – Tindak Tanduk Subasita” layak digunakan sebagai media pembelajaran alternatif untuk membentuk generasi yang berpengetahuan, beretika, dan berakhlak mulia.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b> Received Nov 26<sup>th</sup>, 2025 Revised Jan 30<sup>th</sup>, 2026 Accepted Jan 31<sup>th</sup>, 2026</p> <p><b>Keyword:</b> film, instruction, javanese, value, education</p>	<p><i>This study aims to investigate educational values contained in a movie entitled “Topi – Tindak Tanduk Subasita” and analyse its relevance as Javanese learning media. The lack of students’ understanding toward the concept of manners, politeness, and javanese etiquettes was the main background of this study. Meanwhile, descriptive-qualitative was employed as the research approach through content analysis. The finding shows that the movie “Topi – Tindak Tanduk Subasita” contained five central values, which are politeness, curiosity, social awareness, and fond of reading, with politeness stands as the dominant one. The dominance of politeness value representation is crucial as a learning media because it can provide a concrete example of subasita (noble deeds) and unggah-ungguh basa (speech level) which are relevant to students’ life. Besides, the movie “Topi – Tindak Tanduk Subasita” is align with the learning objectives on Kurikulum Merdeka (Emancipated Learning Curriculum) on listening, speaking, reading, and writing element, hence can be applied as an analysis, discussion, and reflection media for students. According to the findings, the researcher concluded that the movie “Topi – Tindak Tanduk Subasita” is suitable to be applied as an alternative learning media to form educated, ethical, and noble new generation.</i></p>

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berkarakter dan berbudaya, oleh karena itu setiap orang berhak mendapatkan

pendidikan dan mengembangkan potensi terbaik mereka. Di tengah kemajuan teknologi yang semakin pesat, pendidikan karakter menjadi aspek fundamental untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Arus globalisasi dan perkembangan informasi yang cepat telah mengubah pola pikir serta perilaku generasi muda, sehingga penanaman nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari kearifan lokal menjadi tantangan penting dalam dunia pendidikan saat ini.

Nilai pendidikan pada dasarnya merupakan serangkaian prinsip yang membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan melalui proses bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik pada kondisi saat ini, karena sifatnya yang selalu relevan dan terus berkembang, nilai pendidikan menjadi topik yang menarik untuk dikaji dan dijadikan acuan agar proses pembentukan perilaku dapat berjalan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pendidikan masa kini. Dengan demikian, pembelajaran yang baik harus mampu menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, agar peserta didik tidak hanya pandai berpikir, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat. Menurut (Fadilah, 2013; Putri & Ulya, 2021). Proses pembelajaran di sekolah harus mampu mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan prinsip-prinsip moral kepada siswa sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa di lingkungan sekolah tidak hanya diberikan pengetahuan tetapi juga dididik tentang norma nilai-nilai, moral, dan perilaku yang baik untuk membangun nilai pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian untuk mencapai hasil yang optimal dalam konteks pendidikan, diperlukan adanya tujuan, seperti halnya nilai-nilai pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian yang baik dengan menanamkan nilai dan mengubah tata kehidupan (Putri et al., 2021).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Jawa, nilai-nilai pendidikan memiliki relevansi yang kuat karena bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan etika. Bahasa Jawa memuat konsep *unggah-ungguh basa* dan *subasita* yang menekankan kesantunan, penghormatan, serta kepekaan sosial dalam berinteraksi. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Jawa di sekolah sering kali masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Media pembelajaran yang digunakan cenderung kurang interaktif sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan aspek kebahasaan dengan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Media pembelajaran pada dasarnya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan agar siswa dapat menerima materi dengan lebih efektif, efisien, dan dalam suasana belajar yang kondusif. Sejalan dengan pendapat Yusliyanto et al., (2023), media pembelajaran dapat menjadi alat bantu bagi guru untuk mempermudah penyampaian pesan dan materi kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu berinovasi dalam memilih dan mengembangkan media yang mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan, budaya, dan karakter secara terpadu.

Salah satu media yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah media audio-visual, khususnya film pendek, karena melalui alur cerita, dialog, dan visual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat lebih mudah memahami makna sosial serta nilai-nilai pendidikan yang ingin disampaikan. Penggunaan pembelajaran, seperti media film, dapat menjadi alat yang efektif dalam proses pembelajaran untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan pada peserta didik (Hendaryan, 2024). Salah satu film yang relevan dengan pembelajaran bahasa Jawa dan pada nilai-nilai pendidikan adalah *Topi – Tindak, Tanduk, Subasita*. Film pendek ini menampilkan kehidupan masyarakat Jawa yang

sarat dengan nilai-nilai kesopanan, tata krama, dan *unggah-ungguh* dalam bertutur maupun berperilaku. Melalui cerita yang kontekstual, siswa dapat memahami penggunaan bahasa *krama* dan *ngoko* sekaligus meneladani perilaku tokoh yang mencerminkan karakter luhur masyarakat Jawa. Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi tontonan yang menghibur, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan serta memperkuat kecintaan siswa terhadap bahasa dan budaya Jawa.

Pentingnya pemanfaatan media film dalam nilai-nilai pendidikan juga didukung oleh teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978). Menurut teori ini, pembelajaran lebih efektif ketika siswa dapat membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Film pendek berjudul *Topi – Tindak, Tanduk, Subasita* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengonfirmasi dan merefleksikan nilai-nilai yang diajarkan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, dengan cara yang lebih menarik, film pendek dapat merangsang imajinasi dan kreativitas siswa dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan yang telah dipelajari, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain Katresna, Hendaryan & Hidayatullah, (2024) yang meneliti Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Miracle in Cell No.7* Karya Hanung Bramantyo (Alternatif Media Pembelajaran Berdimensi Pendidikan Karakter). Penelitian ini menjelaskan bahwa film tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan seperti kasih sayang, tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Selanjutnya, Rukmana (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi *Upin Ipin* sebagai Media Pembelajaran mengkaji berbagai nilai karakter yang muncul dalam film animasi anak-anak tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film *Upin Ipin* mengandung nilai-nilai seperti peduli sosial, kerja keras, religiusitas, kemandirian, dan rasa ingin tahu yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar untuk mendukung penguatan nilai-nilai pendidikan pada peserta didik.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada focus penelitian, yaitu sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan yang disampaikan melalui media film sebagai sarana pembelajaran. Namun, perbedaannya ada pada konteks dan objek penelitian. Selain itu penelitian ini hanya merujuk pada analisis nilai-nilai pendidikan. Penelitian-penelitian sebelumnya menitik beratkan pada film berbahasa Indonesia dan animasi anak-anak, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji film pendek berbahasa Jawa berjudul *Topi – Tindak, Tanduk, Subasita* yang mengandung nilai-nilai *unggah-ungguh*, sopan santun, dan *subasita* sebagai cerminan luhur masyarakat Jawa.

Penelitian ini memiliki keaslian (novelty) karena berupaya menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam film berbahasa daerah sekaligus mengaitkannya dengan media pembelajaran bahasa Jawa. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya strategi pembelajaran berbasis karakter dan budaya lokal yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film pendek *Topi – Tindak, Tanduk, Subasita* serta menganalisis relevansinya sebagai media pembelajaran Bahasa Jawa yang kontekstual dan berorientasi pada penguatan nilai pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat utama. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik mengenai integrasi pendidikan dalam media pembelajaran berbasis budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru bahasa Jawa untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik,

kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya Jawa, sehingga peserta didik tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya..

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana data yang ditemukan akan dianalisis dengan cara dideskripsikan dengan ancangan teori yang digunakan (Wiwaha et al., 2021). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak berfokus pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada pemahaman makna yang terdapat dalam film pendek "Topi – *Tindak Tanduk Subasita*". Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat sehingga mempermudah proses analisis. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ansyar, 2019), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari objek dan perilaku yang diamati.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini Adalah Film Pendek Topi - *Tindak Tanduk Subasita* pada channel youtube Paniradya Kaistimewan. Data penelitian ini berupa dialog dan paparan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan dalam film pendek Topi - *Tindak Tanduk Subasita*. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, hal ini dikarenakan peneliti yang bertindak sebagai perencana, sebagai pengumpul data, sebagai penganalisis data, sebagai penafsir data dan peneliti juga sebagai pelapor hasil penelitian (Sugiyono, 2015: 59). Selama penelitian, peneliti menyimak, mencatat dan menganalisis informasi agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dimulai dengan menyimak dan mencatat data, yang dipaparkan dengan saksama, (Octaviani; Utomo et al., 2024). Peneliti berperan aktif dalam memahami isi film melalui kegiatan pengamatan mendalam terhadap dialog, ekspresi, serta perilaku tokoh-tokohnya. Teknik simak yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yang berarti peneliti hanya berperan sebagai pengamat atau pendengar. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus pada isi tuturan dan makna nilai yang terkandung di dalamnya tanpa adanya intervensi subjektif. Sementara itu teknik catat dilakukan dengan mencatat segala dialog dalam film pendek Topi - *Tindak Tanduk Subasita* yang berhubungan dengan nilai-nilai Pendidikan (Mulyadi et al., 2025).

### **Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dari Miles, Huberman dengan Langkah-langkah: reduksi data, di mana peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah dengan cara mentranskripsikan dialog ke dalam teks serta mengidentifikasi film yang menunjukkan etika atau *subasita*. Tahapan kedua adalah penyajian data, yang dilakukan dengan mengorganisasikan informasi ke dalam matriks atau tabel kategorisasi. Peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan jenis-jenis nilai Pendidikan. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna di balik simbol-simbol dalam film.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Setelah menonton film “Topi - *Tindak Tanduk Subasita*” dan menganalisis perilaku, interaksi, dan dialog para tokoh, ditemukan lima nilai-nilai pendidikan pada film ini, Berikut merupakan beberapa nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada film “Topi - *Tindak Tanduk Subasita*” yang disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film Topi- *Tindak Tanduk Subasita*

No	Nilai-nilai Pendidikan	Penjelasan
1.	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"><li>• Gesang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ungkapan “<i>cedhak kebo gupak</i>” dan “<i>anak polah bapak polah bapa kepradah</i>”</li><li>• Gesang memiliki rasa ingin tahu terhadap perbedaan makna kata <i>kêcap</i> dan <i>kécap</i>.</li></ul>
2.	Sopan santun	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ibu melarang Sabrang untuk tidak bersiul didalam rumah agar tidak terbiasa.</li><li>• Ibu menegur Sabrang untuk mengambil nasi menggunakan tangan kanan.</li><li>• Ibu menjelaskan bahwa kedua tangan sama-sama baik, namun dalam sopan santun seharusnya ketika mengambil makanan menggunakan tangan kanan.</li><li>• Sabrang menegur Gesang ketika memberikan gunting bagian tajam kepada ibunya.</li><li>• Gesang dan teman-temannya mengucapkan kata permissi ketika jalan di depan orang.</li></ul>
3.	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"><li>• Sabrang memberi tahu ibunya bahwa topi adeknya ketinggalan dirumah saat upacara.</li><li>• Gesang diantarkan tetangganya saat menunggu kakeknya mengambil topi dirumah.</li><li>• Gesang menolong temannya ketika layangan temannya rusak.</li></ul>
4.	Gemar Membaca	<ul style="list-style-type: none"><li>• Gesang memberitahu kakaknya apabila dia pernah membaca buku Pelajaran Bahasa Jawa bab subasita.</li></ul>
5.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"><li>• Gesang berkata apa adanya kepada guru bahwa dia tidak membawa topi.</li></ul>

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, film “Topi - *Tindak Tanduk Subasita*” merupakan film yang layak ditonton oleh seluruh kalangan masyarakat, baik anak-anak, remaja, pemuda, dan orang tua, karena menceritakan tentang ajaran etika dan tata krama yang sangat relevan dengan kehidupan nyata dan berfungsi untuk membentuk nilai-nilai pendidikan, terutama pada generasi muda. Adapun nilai-nilai pendidikannya terdiri dari (a) sopan santun, (b) rasa ingin tahu, (c) peduli sosial, (d) jujur, dan (e) gemar membaca.

#### Sopan santun

Sopan santun merupakan istilah yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai, menghormati, menghargai dan berahlak mulia. Menurut Wasriyani, (2023), perilaku sopan santun ialah komponen pokok yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Kesantunan mencerminkan tata nilai dan norma sosial yang berlaku dalam

masyarakat. Melalui sikap sopan santun, seseorang menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, baik dalam tutur kata, nada bicara, maupun perilaku.

Menurut Haryati dan Andayani (2019), kesantunan berbahasa merupakan cerminan kepribadian bangsa. Dengan berbicara secara sopan dan menghormati orang lain, peserta didik belajar menghargai perbedaan, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Sikap ini menjadi pondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena komunikasi yang santun dapat mencegah kesalahpahaman dan menciptakan suasana saling menghargai.

Maka dari itu, sikap sopan santun perlu dikembangkan setiap individu. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan sopan santun dapat dilihat dalam kutipan yang terdapat dalam film "Topi - Tindak Tanduk Subasita".

*Ibu* : "Le, Sabrang mbok aja singsot-singsot ta nek ning njero omah." 'Nak, Sabrang jangan bersiul kalau didalam rumah'.

*Sabrang* : "Lha pripun ta bu?" 'Bagaimana Bu?'

*Ibu* : "Mundhak ora sopan, dadi kebiasaan nalika koe mertamu." 'Nanti tidak sopan, jadi kebiasaan kalau lagi bertamu.' **(Data 1)**

Adegan pada data 1, Ibu menegur Sabrang agar tidak bersiul di dalam rumah. Teguran tersebut bukan semata-mata melarang, tetapi memberi pemahaman bahwa kebiasaan itu dianggap kurang sopan, apalagi jika dilakukan saat bertamu di rumah orang lain. Dari sini terlihat bahwa orang tua berperan menanamkan sopan santun sejak dini melalui hal-hal kecil yang sering kali dianggap sepele. Ibu ingin membentuk kebiasaan baik pada Sabrang agar ia mampu menempatkan diri dan menjaga etika dalam berbagai situasi sosial.

(Sabrang mengambil nasi menggunakan tangan kiri)

*Ibu* : "Eh, tangane." 'Eh, tangannya.' **(Data 2)**

Dari adegan tersebut, ketika Ibu berkata, "Eh, tangane," Ibu sedang mengingatkan Sabrang yang mengambil nasi menggunakan tangan kiri. Meski hanya teguran singkat, maknanya cukup kuat karena menunjukkan bagaimana pendidikan sopan santun ditanamkan lewat kebiasaan sehari-hari, khususnya terkait etika makan. Dalam budaya Jawa, tindakan sederhana seperti menggunakan tangan kanan memiliki makna penghormatan dan kesopanan.

*Sabrang* : "Tangan kiwa napa tengen sae kabeh ta buk sakjane?" 'Tangan kanan atau kiri bagus semua kan buk seharusnya?'

*Ibu* : "Lha yo apik kabeh, tapi nek njupuk maeman ki nganggo tangan tengen, ora pareng tangan kiwa." 'Iya bagus semua, tetapi kalau mengambil makanan itu memakai tangan kanan, tidak boleh tangan kiri.' **(Data 3)**

Pada dialog ini, Ibu menjelaskan bahwa kedua tangan sama-sama baik, namun dalam aturan sopan santun, mengambil makanan seharusnya menggunakan tangan kanan. Dialog ini menunjukkan bahwa sopan santun tidak hanya diajarkan lewat larangan, tetapi juga melalui penjelasan yang membuat anak memahami alasan di balik aturan tersebut. Dengan cara ini, Ibu menanamkan etika makan sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya Jawa yang menekankan kesadaran diri, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap orang lain saat makan bersama.

(Gesang memberikan gunting kepada ibunya dengan posisi gunting tajam didepan, lalu Sabrang membenarkan)

*Sabrang* : "Ngono" 'Begitu.' (sambil memastikan cara memberikan yang sopan dan benar) **(Data 4)**

Adekan ketika Sabrang membetulkan posisi gunting yang diberikan Gesang kepada ibunya menunjukkan bentuk sopan santun nonverbal. Tanpa banyak bicara, Sabrang mengajarkan cara yang benar dalam memberikan benda tajam agar tidak melukai penerima. Dalam budaya Jawa, tindakan kecil seperti ini mencerminkan perhatian, rasa hormat, dan empati kepada orang lain. Ini merupakan contoh bahwa sopan santun tidak hanya tampak dalam tutur kata, tetapi juga melalui sikap tubuh dan kebiasaan sehari-hari yang menunjukkan kehati-hatian dan rasa tenggang rasa.

*Gesang dan teman-temannya: "Ndherek langkung, Pak." 'Permisi, pak.'* (Data 5)

Dari adegan tersebut, Gesang dan teman-temannya mengucapkan "*ndherek langkung*" ketika hendak lewat di depan seseorang. Ekspresi tersebut merupakan bentuk kesantunan verbal yang sangat khas dalam budaya Jawa. Ucapan itu menunjukkan bahwa seseorang menyadari ruang sosial di sekitarnya dan berusaha menjaga kenyamanan orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, penggunaan bahasa seperti ini mencerminkan kemampuan peserta didik untuk menghormati orang lain, memahami situasi, serta mengendalikan sikap agar komunikasi berjalan sopan dan harmonis.

### Rasa ingin tahu

Nilai rasa ingin tahu merupakan suatu perbuatan yang selalu mencari tahu dan keinginan untuk mengetahui sesuatu. Rasa ingin tahu ini penting dimiliki khususnya ketika kita sedang mempelajari sesuatu. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi akan mendorong kita menemukan fakta-fakta dan kebenaran dari sesuatu yang kita pelajari. Rasa ingin tahu akan menimbulkan semangat belajar yang tinggi. Nilai-nilai pendidikan rasa ingin tahu dapat dilihat dalam kutipan yang terdapat dalam film "*Topi - Tindak Tanduk Subasita*".

*Gesang : "Cedhak kebo gupak, artine napa mbah?" 'Cedhak kebo gupak, artinya apa mbah?'* (Data 6)

Pada data 6, Gesang bertanya kepada kakeknya mengenai makna ungkapan "*cedhak kebo gupak*". Pertanyaan ini menunjukkan bahwa Gesang memiliki rasa ingin tahu terhadap ungkapan-ungkapan tradisional Jawa. Sikap bertanya tersebut merupakan wujud dari keinginan untuk memahami makna yang lebih dalam dari sebuah peribahasa, bukan sekadar menghafalnya. Perilaku ini mencerminkan bahwa rasa ingin tahu sangat penting dalam proses belajar karena mendorong anak untuk aktif mencari penjelasan, menggali makna baru, serta memperluas pemahaman mereka terhadap budaya yang diwariskan.

*Gesang : "Anak polah bapa kepanah?" 'Anak polah bapa kepanah?'*

*Mbah : "Kok kepanah? Kepradah. Anak polah bapa kepradah" 'Kok kepanah? Kepradah. Anak polah bapa kepradah'*

*Gesang : "Tegese mbah?" 'Artinya mbah?'* (Data 7)

Pada data 7, terlihat bahwa nilai-nilai pendidikan terjadi secara sederhana melalui percakapan sehari-hari. Gesang yang bertanya tentang ungkapan "*Anak polah bapa kepradah*" lalu meminta penjelasan maknanya menunjukkan bahwa ia punya keinginan kuat untuk memahami apa yang didengarnya. Rasa ingin tahu seperti ini penting dalam pembelajaran karena mendorong seseorang untuk mencari tahu lebih dalam, bukan hanya menerima informasi apa adanya. Melalui tanya jawab antara Gesang dan kakeknya, pengetahuan tentang ungkapan dan nilai budaya Jawa bisa tersampaikan dengan cara yang alami dan mudah dipahami. Dari situ tampak bahwa nilai pendidikan muncul ketika ada kemauan dari diri sendiri untuk memahami sesuatu, lalu dibarengi dengan penjelasan dari orang yang lebih tahu.

*Gesang : "Kecap niku napa buk?" 'Kecap itu apa buk?'* (Data 8)

Adegan data 8 merupakan lanjutan dari rasa ingin tahu Gesang terhadap penjelasan ibunya. Setelah salah memahami kata “kecap,” ia dengan jujur bertanya kembali untuk memastikan arti yang sebenarnya. Sikap ini menggambarkan bahwa keingintahuan akan melahirkan pemahaman yang benar dan menghindarkan seseorang dari kesalahan berulang. Dalam pembelajaran, karakter seperti ini perlu ditumbuhkan agar siswa tidak takut bertanya dan mau mencari kebenaran secara mandiri.

### **Peduli sosial**

Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Nilai-nilai pendidikan peduli sosial dapat dilihat dalam kutipan yang terdapat dalam film “Topi - Tindak Tanduk Subasita”.

*Sabrang* : “*Ibuk-ibuk, topine Gesang buk, Gesang upacara ta buk?*” ‘Ibu-ibu, topinya Gesang, bu, Gesang upacara kan hari ini?’

*Ibuk* : “*Piye ta Gesang ki jan, yowes kowe tak terke mangkat, bar iku topine ibuk susulke Gesang.*” ‘Gimana Gesang ini, Ya sudah kamu tak antarkan dulu, setelah itu ibu mengantarkan topinya Gesang.’ **(Data 9)**

Dari dialog di atas memperlihatkan sikap peduli dari Sabrang yang memperhatikan adiknya yang lupa membawa topi saat hendak berangkat sekolah. Ia tidak acuh, tetapi segera memberi tahu ibunya agar adiknya tetap bisa mengikuti upacara dengan lengkap. Kepedulian ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap sesama dan memperlihatkan solidaritas antar anggota keluarga. Dalam konteks pendidikan karakter, peduli sosial menumbuhkan empati dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Sikap ini penting untuk membangun kebersamaan dan menciptakan suasana saling membantu di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

*Ibu* : “*Sekolah? Ayo tak terke wae.*” ‘Sekolah? Ayo saya antar saja.’ **(Data 10)**

Adegan ini menunjukkan adanya sikap peduli dari seorang tetangga yang bersedia mengantarkan Gesang ke sekolah karena melihat ia tertinggal. Sikap spontan untuk menolong ini merupakan bentuk empati yang masih kuat dalam masyarakat. Karakter peduli sosial seperti ini menggambarkan bahwa kebaikan dapat dilakukan tanpa pamrih, serta menjadi teladan bagi generasi muda tentang pentingnya membantu sesama tanpa diminta. Nilai ini selaras dengan prinsip kehidupan bermasyarakat yang menekankan kerukunan dan solidaritas sosial. Sikap peduli sosial juga terlihat Ketika hendak bermain layangan, layangan teman Gesang rusak, lalu dia berinisiatif untuk menolong temannya **(Data 11)**.

Dari adegan ini memperlihatkan sikap peduli sosial dalam bentuk tindakan nyata. Gesang belajar dari pengalaman bahwa kebaikan yang diterima harus dibalas dengan kebaikan pula. Dengan membantu temannya, ia menerapkan nilai empati. Perilaku ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi terwujud dalam tindakan yang bermanfaat bagi orang lain. Sikap Gesang mencerminkan kesadaran sosial dan kemampuan untuk meneladani perbuatan baik yang diterimanya.

### **Jujur**

Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya (Kusnoto, 2017).

.Dalam kamus bahasa Indonesia ” jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat”. Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka

orang tersebut dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mangkir, berbohong, munafik dan sebagainya. Jadi jujur adalah suatu karakter yang berarti berani menyatakan keyakinan pribadi, menunjukkan siapa dirinya. Nilai-nilai pendidikan jujur dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

*Gesang* : “Anu pak, nyuwun pangapunten, saya tidak membawa topi.” ‘Itu pak, minta maaf saya tidak membawa topi.’ (Data 12)

Dialog ini memperlihatkan sikap jujur dari Gesang yang mengakui kesalahannya kepada guru. Ia tidak berusaha mencari alasan atau berbohong untuk menutupi kelalaiannya. Kejujuran seperti ini merupakan bentuk tanggung jawab moral yang patut diteladani. Dalam nilai-nilai pendidikan, kejujuran menjadi dasar dari integritas pribadi. Mengakui kesalahan tanpa rasa takut menunjukkan keberanian moral dan kesadaran diri yang tinggi. Kejujuran yang sederhana seperti ini menumbuhkan kepercayaan antara guru dan siswa serta menjadi pondasi penting dalam membangun karakter yang berakhlak mulia.

### **Gemar membaca**

Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya (Kusnoto, 2017). Nilai-nilai pendidikan gemar membaca dapat dilihat dalam di bawah ini.

*Gesang* : “Mas, aku tau maca buku pelajaran basa Jawa bab subasita, ana kalimat ngene ‘mulane yen lagi maem ora kena kecap’ wis jelas ta? Ya bu ya?”  
‘Mas, aku pernah membaca buku pelajaran bahasa Jawa, tentang subasita (budi pekerti), kalau makan tidak boleh mengecap (bersuara), sudah jelas kan, ya Bu ya?’ (Data 13)

Dari adegan di atas menunjukkan bahwa Gesang memiliki kebiasaan membaca buku pelajaran bahasa Jawa dan mencoba mengingat isi bacaannya. Walaupun ia salah menafsirkan makna kata “kecap,” tindakan mengaitkan isi buku dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa Gesang tidak hanya membaca secara pasif, tetapi berusaha memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut. Sikap gemar membaca seperti ini merupakan cerminan nilai-nilai pendidikan terhadap ilmu pengetahuan dan budaya. Melalui kebiasaan membaca, seseorang tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga belajar menafsirkan nilai moral dan sosial yang terkandung dalam teks.

Film “Topi - Tindak Tanduk Subasita” memiliki relevansi kuat sebagai media pembelajaran Bahasa Jawa karena memuat nilai-nilai pendidikan yang selaras dengan tujuan pembelajaran bahasa, budaya, dan karakter. Nilai-nilai seperti sopan santun, rasa ingin tahu, peduli sosial, kejujuran, serta gemar membaca tidak hanya ditampilkan melalui dialog, tetapi juga tercermin dalam tindakan sehari-hari para tokohnya. Hal ini menjadikan film tersebut efektif untuk mengontekstualkan konsep *unggah-ungguh*, subasita, serta etika budaya Jawa yang selama ini sulit dipahami siswa jika hanya melalui penjelasan teori dalam buku.

Film ini relevan dengan beberapa capaian pembelajaran. Pada elemen menyimak, mengharuskan siswa mampu mengevaluasi pesan, ide, dan nilai dalam media audiovisual, termasuk yang berkaitan dengan budaya. Film Topi memberikan contoh nyata yang dapat digunakan sebagai bahan analisis siswa, terutama pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam dialog para tokoh. Pada elemen berbicara, siswa diharuskan berbicara dengan bahasa Jawa yang sopan sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan menonton adegan yang menunjukkan bentuk-bentuk kesopanan baik verbal maupun nonverbal, siswa dapat meniru penggunaan bahasa Jawa yang tepat dalam konteks sosial. Misalnya, adegan ketika Sabrang dan Gesang diberi teguran mengenai sopan santun, atau saat mereka

mengucapkan “*ndherek langkung*”, memperlihatkan langsung bentuk praktik kesantunan verbal dan nonverbal yang menjadi inti budaya Jawa. Selain itu, film Topi efektif untuk mengontekstualkan konsep *unggah-ungguh*, *subasita*, serta etika budaya Jawa yang selama ini sulit dipahami siswa jika hanya melalui penjelasan teori dalam buku.

Selain itu, pada elemen membaca dan menulis, menekankan kemampuan memahami teks budaya serta menanggapi informasi yang tersurat dan tersirat. Film ini bisa menjadi pemantik untuk kegiatan lanjutan, misalnya menuliskan kembali nilai-nilai subasita yang ditemukan, atau membuat teks reflektif berbahasa Jawa tentang perilaku yang dianggap patut ditiru.

Melalui penguatan nilai-nilai pendidikan ini, film “Topi - *Tindak Tanduk Subasita*” tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai media pembelajaran yang mampu menumbuhkan pemahaman bahasa, melatih kepekaan budaya, dan menanamkan karakter mulia pada peserta didik. Dengan demikian, film ini dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, serta sejalan dengan tuntutan capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa film pendek “Topi – *Tindak Tanduk Subasita*” memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran bahasa Jawa. Film ini tidak hanya memperkenalkan aspek kebahasaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai pendidikan yang penting bagi siswa. Film ini mengandung lima nilai utama yaitu sopan santun, rasa ingin tahu, peduli sosial, kejujuran, dan gemar membaca yang ditunjukkan melalui percakapan, perilaku, dan interaksi sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Lima nilai ini mencerminkan bagaimana budaya Jawa dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami konteks sosial dan etika di baliknya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa diberikan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka, karena siswa dapat menghubungkan materi tersebut dengan pengalaman nyata mereka. Selain itu, film ini mendukung prinsip kurikulum merdeka, yang menekankan pembelajaran kontekstual, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan komunikasi budaya. Melalui adegan-adegan dalam film, siswa memiliki kesempatan untuk berlatih memahami nilai-nilai pendidikan, dan meniru perilaku positif yang ditampilkan oleh karakter-karakter dalam film. Hal ini menjadikan film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dan relevan. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan film “Topi - *Tindak Tanduk Subasita*” dalam pengajaran bahasa Jawa merupakan strategi yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa, memperkuat cinta mereka terhadap budaya lokal, dan mengembangkan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa. Oleh karena itu, film ini layak dijadikan sebagai media pembelajaran alternatif untuk membentuk generasi yang berpengetahuan, beretika, dan berakhlak mulia

## REFERENSI

- A Makrifah, A. N., & Ciptaningsih, C. (2023). Analisis Problematika Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 344-352.
- Kudadiri, C., & Mulyadi, M. Ujaran Ilokusi dalam Film" Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" Karya Yandy Laurens. *Deskripsi Bahasa*, 8(1), 87-103.

- Katresna, D. A., Hendaryan, R., & Hidayatullah, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo (Alternatif Media Pembelajaran Berdimensi Pendidikan Karakter). *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 587-599.
- Rini, D. P., Muntaha, M. F., Sunaryo, S., Nisya, K., Basinu, M., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dan Direktif Dalam Video Debat Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Pada Channel Youtube Guru Gokil Kita. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 19-32.
- Haryati, G., & Andayani, A. A. (2019). The complexity of cultural outcomes as Indonesian language teaching material for foreign speakers (BIPA). *International Journal of English, Literature and Social Sciences (IJELS)*, 2, 6-25.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256.
- Fitriani, Y., Rifki, M., Kittisak, A., & Suksri, K. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film "Surat Dari Ibu". *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 15(2), 265-273.
- Putri, R., Murtono, M., & Ulya, H. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter film animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1253-1263.
- Rukmana, Y. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Upin Ipin Sebagai Media Pembelajaran (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Wasriyani, N. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(2), 92-104.
- Yusliyanto, A., Wismanto, A., & Riyanawati, D. S. (2023). Pengaruh Media Film Pendek terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2182-2188.
- Octavianti, A. S., Uswatun, F., Hidayat, S. E. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis penggunaan frasa verba pada surat kabar suara merdeka yang berjudul "Kurikulum Ruh Pembelajaran Tingkat Paling Dasar hingga Bangku Kuliah". *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(1), 77-85.